



## ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA SARKASME DALAM FILM *NGERI NGERI SEDAP: SEBUAH KAJIAN SOSIOLINGUISTIK*

Fanny Fabriana Br Hutabarat, Rindu LW Hutabarat, Rosenna Rema Yunia Br Samosir,  
Muhammad Anggie Januarsyah Daulay

Universitas Negeri Medan; Jl. William Iskandar Ps. V, Kota Medan,  
Sumatera Utara 20221 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS  
Email: [fannyhutabarat29@gmail.com](mailto:fannyhutabarat29@gmail.com), [rinduhutabarat222@gmail.com](mailto:rinduhutabarat222@gmail.com), [rosennasamosir@gmail.com](mailto:rosennasamosir@gmail.com)

### Abstrak

Film merupakan sebuah media baru yang digunakan untuk menghibur masyarakat melalui penyampaian cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan unsur teknis lainnya. Beberapa film saat ini menggunakan bahasa daerah dan menampilkan budaya etnis di Indonesia, contohnya film *Ngeri-Ngeri Sedap*. Dalam penelitian ini, objek yang digunakan adalah film tersebut. Menurut teori hegemoni oleh Antonio Gramsci, hegemoni merujuk pada kepemimpinan yang harus dijalankan oleh suatu kelompok sosial sebelum memenangkan kekuasaan pemerintahan dan menjadi dominan saat kekuasaan tersebut dijalankan. Kepemimpinan ini merupakan bentuk hegemoni. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk hegemoni yang terdapat dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* karya Bene Dion Rajagukguk. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk hegemoni dalam film tersebut menggunakan pendekatan kualitatif Gramsci.

**Kata Kunci :** Penggunaan, Gaya Bahasa Sarkasme, Film

### Abstract

*Film is a new medium that is used to entertain the public through telling stories, events, music, drama, comedy, and other technical elements. Several films currently use regional languages and present ethnic culture in Indonesia, for example the film *Ngeri-Ngeri Delicious*. In this study, the object used is the film. According to the theory of hegemony by Antonio Gramsci, hegemony refers to leadership that must be carried out by a social group before winning governmental power and becoming dominant when this power is exercised. This leadership is a form of hegemony. Therefore, the formulation of the problem in this study is how is the form of hegemony contained in the film *Horrific-Ngeri Sedap* by Bene Dion Rajagukguk. The purpose of this research is to describe the form of hegemony in the film using Gramsci's qualitative approach.*

**Keywords:** Usage, Style, Sarcasm, Film.



## PENDAHULUAN

Film adalah suatu bentuk hubungan berupa media audio visual yang mampu memperlihatkan berupa kata-kata, bunyi, citra, dan kombinasinya (Sobur dalam Oktavianus, 2015: 3). Film adalah sebuah alat baru yang digunakan untuk menyalurkan hiburan, cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat (McQuail dalam Oktavianus, 2015:3). Film adalah medium komunikasi massa yang canggih, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan (Effendy dalam Oktavianus, 2015: 3). Saat ini banyak film yang menggunakan bahasa daerah dan menampilkan budaya etnis yang ada di Indonesia, salah satunya Ngeri-Ngeri Sedap.

Penulis dalam karya sastra menggunakan gaya bahasa ini untuk menunjukkan maksud yang berlawanan dengan arti sebenarnya. Gaya bahasa penegasan terdiri atas retorik, pleonasmе, repetisi, antiklimaks, dan lain-lain. Fungsi gaya bahasa itu untuk menyatakan sesuatu secara tegas agar pembaca atau pendengar lebih mudah memahami. Sementara itu, gaya bahasa sindiran, seperti sinisme, sarkasme, dan ironi digunakan penulis untuk memberikan sindiran bagi seseorang, perilaku, dan suatu kondisi (Kurniawan, 2020). Terdapat enam jenis gaya bahasa sindiran berikut (Ratna, 2013).

1. Sinisme adalah gaya bahasa sindiran berbentuk kesangsian, mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Sinisme adalah gaya bahasa sindiran yang pengungkapannya lebih kasar.
2. Innuendo adalah gaya bahasa sindiran yang mengungkapkan kenyataan yang lebih kecil dari yang sebenarnya.
3. Melosis adalah gaya bahasa merendahkan dengan tujuan menekankan hal yang dimaksud agar lebih berkesan dan bersifat ironis.
4. Sarkasme adalah penggunaan kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir atau mengkritik dengan menggunakan kata-kata yang kasar dan keras.
5. Satire adalah gaya bahasa yang berbentuk penolakan dan mengandung kritikan untuk mencari kebenarannya sebagai sindiran
6. Antifrasis adalah gaya bahasa yang mempergunakan kata-kata yang bermakna sebaliknya dan bernada ironis dengan tujuan menyindir.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gaya bahasa dan bentuk ungkapan sindiran yang digunakan penulis film Ngeri-Ngeri Sedap. Penulis cerita menampilkan pemakaian bahasa sindiran yang dituturkan oleh tokoh-tokoh dalam film ketika saling berkomunikasi tanpa menggunakan bahasa daerah, bahasa Batak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, sikap, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sutopo & Arief dalam Nadirah dkk., 2022). Peneliti menggunakan sumber utama skrip dialog film Ngeri-Ngeri Sedap, draft 2: 30 September 2022 ditulis oleh Bene Dion Rajagukguk. Penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018). Peneliti mengumpulkan dialog-dialog dari film, kemudian mereduksi data (data reduction), yaitu memilih dialog-dialog yang mengandung gaya bahasa sindiran. Kemudian, peneliti menyajikan data (data display) ke dalam bentuk uraian. Terakhir, penulis menarik kesimpulan (conclusion drawing) yang perlu diuji kebenarannya dan kecocokannya sehingga hasil analisis benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.



Dalam kajian sosiolinguistik yang berjudul "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Sarkasme dalam Film Ngeri Ngeri Sedap", kami akan mengeksplorasi penggunaan gaya bahasa sarkasme yang terdapat dalam film tersebut. Gaya bahasa sarkasme merupakan sebuah bentuk retorika yang sering digunakan untuk menyampaikan pesan atau ekspresi yang bertentangan dengan makna literal yang sebenarnya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penggunaan gaya bahasa sarkasme dalam konteks film, serta untuk menyoroti pengaruhnya terhadap komunikasi interpersonal. Dengan mempelajari aspek sosiolinguistik dari film ini, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih baik tentang bagaimana gaya bahasa sarkasme dapat digunakan secara efektif dalam konteks hiburan dan dampaknya terhadap penonton.

Penggunaan bahasa lokal dalam film Ngeri-ngerri Sedap karya Bene Dion Rajagukguk membuatnya dapat digolongkan dalam berbagai macam bentuk bahasa, film tersebut memiliki keutuhan makna bahasa dalam setiap dialog yang diucapkan oleh setiap pemain sehingga bahasa yang digunakan dapat dianalisis dengan cara kebahasaan. Dari isi pernyataan para pelaku film "Ngeri-ngerri Sedap" khususnya, dapat dianalisis bahasa kalimat terkait dengan gambaran campur kode dan alih kode dalam bahasa bilingual yaitu , bahasa daerah, indonesia. . Alih kode adalah tindakan beralih dari satu kode ke kode lainnya. Misalnya, seorang guru menggunakan bahasa Batak kemudian beralih ke bahasa Indonesia. Alih kode juga merupakan masalah yang berhubungan dengan bahasa dalam masyarakat multibahasa. Faktor-faktor yang mempengaruhi alih kode adalah penutur, mitra bahasa, kehadiran penutur ketiga, topik yang membangkitkan selera humor, dan validitas yang adil. Campur kode terjadi ketika seorang penutur menggunakan satu bahasa untuk mendukung suatu ungkapan yang bercampur dengan unsur-unsur bahasa lain. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, sikap, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Tim peneliti menggunakan sumber utama skrip dialog film Ngeri-Ngerri Sedap, draft 2: 30 September 2022 ditulis oleh Bene Dion Rajagukguk.

Menurut Attardo, S. gaya bahasa sarkasme adalah gaya bahasa yang menggunakan ucapan atau tulisan dengan tujuan untuk menyampaikan maksud yang bertentangan dengan makna yang sebenarnya secara tersembunyi. Dalam sarkasme, kata-kata atau kalimat yang digunakan seringkali memiliki konotasi yang ironis, mengejek, atau mencemooh. Gaya bahasa ini sering digunakan dalam konteks humor atau sebagai bentuk pengungkapan ketidaksetujuan atau sindiran terhadap suatu pernyataan atau situasi. Penggunaan gaya bahasa sarkasme juga dapat ditemukan dalam film sebagai elemen komunikasi yang menyampaikan pesan secara ironis atau mencemooh. Dalam konteks film, karakter-karakter dapat menggunakan bahasa sarkasme dalam dialog mereka untuk mengekspresikan ketidaksetujuan, humor, atau mengungkapkan sikap mereka terhadap situasi atau karakter lain.

Penggunaan bahasa sarkasme dalam film juga dapat memperkaya dimensi karakter dan menghadirkan dinamika emosional yang menarik. Ketika digunakan dengan tepat, bahasa sarkasme dalam film dapat menciptakan momen lucu, menghadirkan kejutan, atau mengungkapkan ketidakpuasan karakter terhadap suatu kejadian. Selain itu, penggunaan bahasa sarkasme dalam film dapat memberikan pengaruh pada alur cerita dan interaksi antarkarakter. Momen sarkasme dalam dialog dapat mengubah dinamika hubungan antarkarakter, menciptakan ketegangan, atau membantu mengarahkan narasi. Beberapa film komedi, film satir, atau film dengan karakter-karakter yang memiliki kepribadian tajam sering menggunakan bahasa sarkasme sebagai salah satu alat untuk menyampaikan humor atau pesan yang berlawanan



dengan makna yang sebenarnya. Penggunaan yang tepat dan keterampilan penulisan yang baik dalam menghadirkan bahasa sarkasme dapat memberikan kekuatan ekstra pada film tersebut.

## **KAJIAN TEORI**

Sosiolinguistik bersasal dari kata “socio” dan “linguistic”. Socio sama dengan kata sosial yaitu berhubungan dengan masyarakat. Linguistik adalah ilmu yang mempelajari dan membicarakan bahasa khususnya unsur- unsur bahasa dan antara unsur- unsur itu. Jadi, sosiolinguistik adalah kajian yang menyusun teoriteori tentang hubungan masyarakat dengan bahasa. Berdasarkan pengertian sebelumnya, sosiolinguistik juga mempelajari dan membahas aspek –aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan- perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor- faktor kemasyarakatan ( Nababan 1993:2).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik tidak hanya mempelajari tentang bahasa tetapi juga mempelajari tentang aspek-aspek bahasa yang digunakan oleh masyarakat. Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dengan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan erat. Sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, lembaga- lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga- lembaga, proses social dan segala masalah social di dalam masyarakat, akan diketahui cara- cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing- masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari tentang bahasa, atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat (Chaer dan Agustina 2003: 2). Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan bahasa yang digunakan dalam lingkungan tersebut.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan perspektif Hegemoni Gramsci. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui menonton dan mencatat yang disampaikan penutur. Selain itu, peneliti juga mencoba memahami pandangan Hegemoni Gramsci. Objek kajian dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu, objek formal dan objek material. Objek formal adalah bidang ilmu yang mengkaji objek penelitian sedangkan objek material ialah topik yang dikaji atau dibahas. Objek formal yang dimaksud adalah ilmu terkait Hegemoni Gramsci Objek materialnya berupa tuturan yang disampaikan oleh penutur dalam film *Ngeri Ngeri Sedap*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam konteks film, penggunaan bahasa sarkasme harus diperhatikan dengan baik agar tidak menyinggung atau mempermalukan karakter atau penonton. Pengaruh dan respon terhadap bahasa sarkasme dalam film dapat berbeda-beda tergantung pada konteks, budaya, dan pemahaman penonton. Oleh karena itu, pemilihan dan eksekusi bahasa sarkasme dalam film perlu mempertimbangkan audiens dan tujuan komunikasi yang ingin dicapai. Dalam konteks film "*Ngeri-Ngeri Sedap*", penggunaan gaya bahasa sarkasme dapat menjadi salah satu elemen penting dalam penyampaian humor dan pengungkapan sikap karakter. Film ini menghadirkan





Oppung Boru (Nenek) : Tapi tetap saja di adat batak harta itu bukan Cuma uang, yang penting itu keturunan.

Pada adegan ini nenek berbicara pada cucunya, di mana masyarakat toba ini lebih mementingkan anak dari pada harta sebagai warisan yang keluarga (Banyak anak banyak rejeki).

Di lingkungan masyarakat toba saat terjadi pertikaian maka akan di lakukan pertemuan dengan tokoh adat atau tokoh masyarakat. Seperti pada adegan di mana anak anak pak domu membawa pendeta untuk menyelesaikan masalah antara kedua orangtuanya. Bahasa yang di sampaikan pendeta tersebut lembut dan tidak berusaha menghakimi kedua orang tua tersebut dengan menggunakan sedikit campur kode pada hubungan kekerabatan nya pada kedua orang tersebut, contoh nya Ito(Pada ibu Domu).

Oppung Boru (Nenek) : “ehh... akka dakdanak marhuai hamu dison, tusan hamu marmeami unang dison neh, hatop-hatop “

Masyarakat Pernyataan yang di sampaikan masyarakat dalam kalimatnya, maksudnya untuk menyuruh anak-anak, agar tidak bermain di sekitara tenda acara dari keluarga oppugn Domu.

Tamu Pesta : untuk anakku (melirik Sahat yang sedang melihatnya)

Sahat : iya nantulang/ bibi

Tamu Pesta : bah, kok boumu aku?

Sahat : ia nantulang

Tamu Pesta : bah nantulang musek, ai naung rittik doho sahat ?

Sahat : permisi bukde

Dalam percakapan ini, ditemukan campur kode di kalimat yang di utarakan tamu undangan pesta keluarga oppung Domu. Pernyataan itu artinya, kesalahan Sahat dalam hubungan kekerabatan pada tamu undangan dalam acara pesta oppung Domu.

Pak Domu : kapan kau melamar menjadi hakim/jaksa?, jangan kau bikin lawak-lawak semua, kau sia-siakan kuliah hukummu, kau sia-siakan perjuanganku?

Gabe : sia-sia pak ? nggak ada yang sia-sia pak, dengan ngelawak ini aku jadi pintar, dan hanya orang pintar yang berani melawan bapaknya, apalagi bapaknya yang kolot.

Pada pernyataan yang di sampaikan gabe, bahwa pekerjaannya tidak sesuai dengan harapan bapaknya yang ingin Gabe menjadi seorang hakim/jaksa. Karena pemikiran bapaknya yang sempit membuat penilaiannya terhadap Gabe akan pekerjaannya selalu salah.



Pak Domu : kau Sahat, kau anak terakhir di rumah ini, kau penerus warisan dirumah ini.

Pernyataan yang disampaikan oleh Pak Domu kepada anaknya yang terakhir menekankan adat istiadat batak toba yang meneruskan warisannya kepada anak terakhirnya, dan anak terakhir diwajibkan tinggal di kampung bersama dengan kedua orangtuanya.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil analisis tersebut dapat kita simpulkan bahwa bahasa yang kita gunakan dalam kehidupan sosial kita dalam suatu lingkungan memiliki kaitan yang erat. Salah satunya pada film Ngeri Ngeri Sedap, yang menyajikan kisah satu keluarga yang tinggal dalam kehidupan sosial Batak Toba. Lingkungan Batak Toba tersebut masih kental, dimana kita bisa melihat interaksi antara pemain film dalam cara bertutur antar sesama, contohnya: panggilan 'ito' dan 'amang' pada percakapan ibu Domu dan pendeta. Walaupun banyak stigma tentang suku Batak Toba yang kasar, hal itu dipatahkan dengan berbagai perilaku para pemain film, yang walaupun dalam pertikaian, tetap menghormati satu sama lain.

Lingkungan memegang andil yang besar terhadap bahasa dalam film ini. Lingkungan tempat tinggal anak bungsu pak Domu yang rata - rata masyarakat jawa dapat mempengaruhinya dalam memberikan sapaan terhadap ibu - ibu di kampung halamannya yakni penggunaan kata 'Budhe'. Lalu lingkungan yang harus dihadapi oleh ketiga anak laki laki pak Domu saat masih kecil, dimana perilaku atau bahasa yang digunakan pak Domu terhadap adik atau kakak perempuan mereka yang lembut, dapat membuat mereka berinteraksi dan bertutur lembut dengan seorang wanita atau adik/kakaknya. Lingkungan adat yang masih kental juga tak bisa diabaikan dalam suatu permasalahan. Sehingga kita harus senantiasa menciptakan lingkungan sosial yang baik, agar keluarga atau bahkan masyarakat sekitar kita mendapatkan mamfaat yang baik. Tidak meracuni atau merusak mental anak anak dengan cara bicara yang kasar bahkan terkesan menyalahkan hidup anak. Mari ciptakan lingkungan yang sehat dan harmonis untuk meningkatkan kualitas bahasa anak.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Masni, Harbeng & Yani, Pitri. (2019). Bentuk-Bentuk Gaya Bahasa Sindiran pada Film Comic 8 Kasino King Part 2 Karya Anggy Umbara (Analisis Struktural). *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 196–207.

Nadirah, Pramana, Andi Dwi Resqi, & Zari, Nurmalinda. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mix Method (Mengelola Penelitian dengan Mendeley dan Nvivo)*. CV. Azka Pustaka: Padang.

Siswati, Endah, 'Anatomi Teori Hegemoni Antonio Gramsci', *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 5.1 (2018), 11–33  
<<https://doi.org/10.35457/translitera.v5i1.355>>

<https://www.idntimes.com/hype/entertainment/maria-helen-oktavia-1/film-indonesia-berbahasa-derah?page=all>)



<https://medan.kompas.com/read/2022/02/01/163835578/kain-ulos-khas-suku-batak-filosofijenis-dan-aturan-penggunaan>